

KEHIDUPAN SOSIAL SEORANG ANAK YANG BERPROFESI SEBAGAI PENAMBAL BAN DI SINGARAJABALI DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA

Sri Cahaya Purnamasari, Dr. I Ketut Margi, M.Si., I.G.Made Arya Suta Wirawan, S.Hum, M.Si

Jurusan Sejarah Sosiologi dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: sarkur09@gmail.com, ketut.margi@yahoo.co.id, arthasuta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Latar belakang anak memilih pekerjaan sebagai penambal ban; (2) Pola kerja anak; (3) Kehidupan sosial anak; dan (4) Aspek-aspek apa saja yang terdapat dalam penelitian anak yang berprofesi sebagai penambal ban yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah anak di bawah umur yang bekerja sebagai penambal ban. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, teknik observasi langsung, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Latar belakang anak memilih pekerjaan sebagai penambal ban dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor keluarga dan faktor ekonomi; (2) Anak bekerja dari pukul 11.00 wita sampai pukul 01.00 wita, sedangkan pada hari libur anak bekerja dari pukul 07.00 wita sampai pukul 02.00 wita. Selama bekerja ada beberapa tahap yang dilakukan yaitu, mempersiapkan alat-alat untuk bekerja, membuka tempat tambal ban, serta menutup dan membereskan alat-alat kerja; (3) Kehidupan sosial anak yang berprofesi sebagai penambal ban yaitu, (a) Kehidupan sosial di Sekolah, anak sering melanggar tata tertib sekolah dan tidak memiliki hubungan baik dengan guru; (b) Kehidupan sosial di Tempat tinggal, kurangnya interaksi anak dalam mengikuti kegiatan kompleks seperti pengajian dan gotong-royong; (c) Kehidupan sosial di Keluarga, anak yang berprofesi sebagai penambal ban termasuk anak yang penurut dan peduli dengan keluarga; dan (d) Kehidupan sosial di Tempat kerja, anak yang berprofesi sebagai penambal ban tidak pilih kasih dalam berteman; (4) Aspek-aspek anak yang berprofesi sebagai penambal ban yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA terdapat dalam tiga aspek yaitu ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotor.

Kata Kunci: Anak, Pola kerja, Kehidupan sosial, dan Potensi sumber belajar

Abstract

This study aimed to determine (1) the background of the children choosing a job as a tire patcher; (2) Children's work pattern; (3) social life of children; and (4) What aspects are found in the research of tire patcher children who have the potential as sociology learning resources in high school. The method used in this study was a qualitative method. The subjects of this study were minors who worked as tire patcher. Data collection techniques used were direct observation techniques, interviews, and document studies. The results showed that (1) the background of the children choosing a job as a tire patcher is influenced by two factors, namely, family factors and economic factors; (2) The children work from 11:00 a.m. until 01:00 p.m., while on the day off the children work from 7:00 a.m. to 2:00 p.m. During the work there are several stages that were carried out, namely, preparing tools for work, opening tire patches, and closing and cleaning work tools; (3) Tire patchers children's social life, namely, (a) Social life in schools, children often break school rules and do not have good relations with teachers; (b) Social life in the place of residence, lack of interaction between children in following complex activities such as recitation and mutual cooperation; (c) Social life in the family, tire patcher children belong to obedient and caring children; and (d) social life at the workplace, tire patcher children are not favoritism in making friends; (4) Aspects of tire patcher children that had the potential as a source of learning sociology in high school are three, namely the affective domain, cognitive domain, and psychomotor domain.

Keywords: Children, Work patterns, Social life, and Potential learning resources

PENDAHULUAN

Anak merupakan cerminan masa depan suatu negara pada masa yang akan datang dan mengukur keberhasilan suatu negara. Semakin baik kepribadian yang dimiliki anak maka semakin baik juga kehidupan bangsa di masa yang akan datang. Begitu juga sebaliknya, apabila kepribadian yang dimiliki anak tersebut buruk maka akan buruk dan rusak juga kehidupan bangsa yang akan datang (Lesmana: 2012). Secara umum anak-anak yang berusia 6 sampai 12 tahun dilatih untuk belajar kemampuan-kemampuan fisik agar bisa melakukan kegiatan olahraga atau permainan, belajar bergaul dengan teman-teman sebaya, mengembangkan kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitung, serta memperoleh kebebasan pribadi (Gunarsa, 2006: 64).

Dalam Undang-Undang nomor 13 tahun 2003 pasal 68 tentang ketenagakerjaan, dijelaskan bahwa "Pengusaha dilarang mempekerjakan anak dan dalam ketentuan undang-undang tersebut, anak adalah setiap orang yang berumur di bawah 18 tahun, berarti 18 tahun adalah usia minimum yang diperbolehkan pemerintah untuk bekerja". Namun terdapat pengecualian pada pasal tersebut, di mana dijelaskan pada pasal 69, 70, dan 71 tentang ketenagakerjaan bahwa "Bagi anak usia 13-15 tahun diizinkan melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental, dan sosial". Dengan demikian anak dengan usia minimum 14 tahun dapat melakukan pekerjaan di tempat kerja yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan atau pelatihan dan anak dapat melakukan pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minatnya.

Walaupun sudah ada undang-undang yang membahas tentang pekerja anak, namun masih banyak fenomena yang menggambarkan anak-anak yang bekerja di bawah umur. Dari hasil pengamatan lapangan (observasi) yang dilakukan di komponen jalan yang ada di Kota Singaraja. Terdapat anak di bawah umur yang bekerja sebagai penambal ban yang berada di Jalan Dewi Sartika Utara no. 62 Singaraja, Buleleng, Bali.

Secara umum anak bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Pekerjaan anak-anak yang ada di perdesaan dan di perkotaan tidak terlepas dari keadaan ekonomi, budaya dan faktor lainnya dan sebagian besar anak-anak tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu atau kelas sosial rendah dan mereka melakukan pekerjaan tersebut sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari yang harus dilakukan (Mulyadi, 2012: 110).

Dalam kaitannya dengan sumber belajar yang berbasis *Contextual Learning*, masalah anak yang berprofesi sebagai penambal ban memiliki potensi sebagai sumber belajar yang akan mengisi kekurangan dalam buku ajar sosiologi kelas X karya M.Taupan (2014), menurut Hasnawati (2006:56) *Contextual Learning* merupakan proses pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan dan kebutuhan siswa, sehingga bisa meningkatkan motivasi belajar serta akan menjadikan proses belajar mengajar lebih efisien dan efektif.

Urgensi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Kompetensi Inti (KI) 3-4 dan Kompetensi Dasar (KD) 3.3-4.3 pada mata pelajaran sosiologi kelas X, yaitu pada bab ragam gejala sosial dalam masyarakat dengan sub materi konsep tentang gejala sosial dan berbagai realitas sosial di masyarakat.

Dengan demikian, pertanyaan yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini adalah: (1) Mengapa anak memilih pekerjaan sebagai penambal ban?; (2) Bagaimanakah pola kerja anak yang berprofesi sebagai penambal ban di Singaraja Bali?; (3) Bagaimanakah kehidupan sosial anak yang berprofesi sebagai penambal ban di Singaraja Bali?; dan (4) Aspek-aspek apakah dalam anak yang berprofesi sebagai penambal ban yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA?. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai yaitu: (1) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi anak dalam memilih pekerjaan sebagai penambal ban; (2) Untuk mengetahui pola kerja anak yang berprofesi sebagai penambal ban di Singaraja Bali; (3) Untuk menganalisis kehidupan sosial anak yang berprofesi sebagai penambal ban di Singaraja Bali; dan (4) Untuk mengetahui

aspek-aspek dalam anak yang berprofesi sebagai penambal ban yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

Penelitian ini dapat dikaji dengan menggunakan beberapa teori yaitu: (1) Pengertian sektor informal, sektor informal diartikan sebagai suatu unit-unit usaha yang tidak menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah, sedangkan sektor formal mendapatkan proteksi ekonomi dari pemerintah. Proteksi ekonomi yang dimaksud, yaitu berupa tarif proteksi, kredit dengan bunga yang relatif rendah, pembimbingan, penyuluhan, perlindungan dan perawatan tenaga kerja, terjaminnya arus teknologi impor, hak paten dan lain sebagainya (Mulyadi, 2012: 95); (2) Ciri-ciri sektor informal, menurut Simanjuntak (2000: 117), sektor informal memiliki ciri-ciri sebagai berikut,

- a. Kegiatan usaha sederhana,
- b. Skala usaha relatif kecil,
- c. Umumnya tidak punya izin usaha,
- d. Lebih mudah untuk bekerja pada sektor ini karena tiga hal di atas,
- e. Tingkat penghasilan umumnya rendah,
- f. Keterkaitan dengan sektor lain sangat kecil,
- g. Jenis usahanya sangat beragam antara lain: pedagang kaki lima, tukang warung, tukang cukur, tukang becak, serta usaha-usaha rumah tangga.

(3) Menurut Temengkul (2012: 2) Masalah sosial merupakan masalah yang berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, hubungan antar manusia dan gejala-gejala yang mengganggu kelangsungan hidup di masyarakat. Masalah sosial timbul dari dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada salah satu faktor ekonomi dan kebudayaan. Masalah sosial yang berasal dari faktor ekonomi antara lain adalah kemiskinan sedangkan masalah sosial yang berasal dari kebudayaan yaitu menyangkut perceraian, kejahatan, dan kenakalan anak-anak. (4) Pola kerja, Menurut Moelioyono (1989: 692) dijelaskan bahwa pola kerja dapat diartikan sebagai suatu sistem dan cara kerja. Dalam suatu

pekerjaan diperlukan juga suatu pengetahuan untuk dapat mengarahkan dan mengembangkan suatu pekerjaan; (5) Kehidupan sosial, Puwanto (2007) mengemukakan bahwa kehidupan sosial merupakan cerminan nyata dari situasi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan sosial, masyarakat akan selalu melakukan interaksi satu sama lain untuk melangsungkan kehidupan; dan Sumber belajar Sumber belajar (learning resources) merupakan segala bentuk sumber yang ada di luar diri siswa, di mana keberadaannya memudahkan terjadinya proses belajar. Berbagai pengetahuan keterampilan, sikap atau norma-norma tertentu dari lingkungan sekitar kita baik itu guru, dosen, teman sekelas, buku, laboratorium, perpustakaan maupun sumber-sumber belajar lainnya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Fitrianto, 2017), pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian, yang berorientasi dalam memahami fenomena atau gejala sosial mengenai aktivitas yang dialami oleh subjek, dalam hal ini terkait dengan kehidupan sosial anak yang berprofesi sebagai penambal ban. Lokasi yang diambil, yaitu Jalan Dewi Sartika Utara no. 62 Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Alasan mengambil lokasi ini sebagai lokasi penelitian yaitu, karena dari hasil pengamatan lapangan di jaringan jalan arteri dan jaringan jalan sekunder, Jalan Dewi Sartika Utara merupakan lokasi yang terdapat anak yang berprofesi sebagai penambal ban, di mana anak tersebut masih berusia 17 tahun.

Selanjutnya, jenis data yang digunakan yaitu jenis sumber data primer. Menurut (Sugiyono, 2010) Jenis sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data atau informan. Menurut (Sutopo, 2006: 56) jenis sumber data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, sebagai berikut; (1) Narasumber atau informan, dalam penelitian ini yang menjadi narasumber atau informan adalah anak penambal ban (Abdullah, 17 tahun). Selain anak yang berprofesi sebagai penambal menjadi informan awal, ada beberapa

informan lain yang ditentukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat. Informan tersebut, yaitu Bapak Hasanudin (Ayah Abdullah), Ibu Siti Chotimmah (Ibu Abdullah), Siti Aminah, Nur Safitri, Muchlis Eka Adi Putra, dan Siti Julaiha (Kakak-kakak Abdullah), Komang Mahendra Yasa (teman sekelas) dan tetangga lingkungan rumah dari anak yang berprofesi sebagai penambal ban; (2) Aktivitas, dalam penelitian ini aktivitas yang dilakukan oleh informan (Abdullah, 17 tahun) yaitu sebagai penambal ban dan bersekolah di SMA Bakhtiyasa Singaraja; (3) Tempat atau lokasi, penelitian ini berlokasi di Jalan Dewi Sartika Utara no. 62 Singaraja, Buleleng, Bali; dan (4) Gambar dan rekaman, dalam penelitian peneliti mendapatkan data dengan mengambil gambar dan rekaman sesuai dengan masalah yang diteliti, dengan demikian memberikan bukti nyata dari hasil penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball*. Dalam menggunakan teknik *purposive sampling*, informan yang dituju yaitu, anak yang berprofesi sebagai penambal ban di bawah umur yang bekerja di Jalan Dewi Sartika Utara no. 62 Singaraja Bali. Sedangkan dalam penentuan informan menggunakan teknik *snowball* untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat. Sampel awal yang dalam penelitian yaitu, (Abdullah, 17 tahun) sedangkan sampel-sampel lainnya yaitu, Bapak Hasanudin (Ayah Abdullah), Ibu Siti Chotimmah (Ibu Abdullah), Siti Aminah, Nur Safitri, Muchlis Eka Adi Putra, dan Siti Julaiha (Kakak-kakak Abdullah), Komang Mahendra Yasa (teman sekelas) dan tetangga lingkungan rumah Abdullah.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. (1) Observasi dilakukan selama enam bulan, dari Bulan Desember 2017 sampai Bulan Mei 2018. Namun observasi tidak dilakukan setiap hari, melainkan seminggu sekali dalam satu bulan dan setiap minggunya dilakukan sebanyak lima kali, yaitu pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Minggu. Adapun aspek yang diteliti selama melakukan observasi yaitu, lokasi kerja

anak yang berprofesi sebagai penambal ban, sarana fisik tempat kerja, interaksi sosial dan kegiatan anak yang berprofesi sebagai penambal ban; (2) Informan yang diwawancarai selama penelitian yaitu, Abdullah, Bapak Hasanudin (Ayah Abdullah), Ibu Siti Chotimmah (Ibu Abdullah), Siti Aminah, Nur Safitri, Muchlis Eka Adi Putra, dan Siti Julaiha (Kakak-kakak Abdullah), Komang Mahendra Yasa (teman sekelas) dan tetangga lingkungan rumah Abdullah. Adapun aspek yang diwawancarai yaitu berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian; (3) Dalam studi dokumen peneliti lebih banyak mengambil data berupa gambar kegiatan anak yang berprofesi sebagai penambal ban dan meminta dokumen (Kartu Keluarga), hal tersebut dilakukan sebagai bukti untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Pembahasan

Pekerjaan sebagai penambal ban yang terdapat di Kota Singaraja terbilang cukup banyak, hal tersebut dapat dilihat dari hasil data pengamatan lapangan yang dilakukan dari bulan Desember 2017 sampai bulan Mei 2018 pada tabel 1.1, khususnya di Jalan Arteri dan Sekunder yang ada di Kota Singaraja.

Lokasi	Dewa sa	Anak di bawah umur	Jumlah
Jalan Arteri	36 orang	1 orang (sudah meninggal)	36 orang
Jalan Sekunder	30 orang	1 orang	30 orang
Jalan Kota Singaraja			66 orang

Tabel 1.1

Sumber: Pengamatan lapangan pada Bulan Desember 2017 sampai Bulan Mei 2018.

Dari sekian penambal ban yang terdata, terdapat anak di bawah umur yang bekerja sebagai penambal ban. Anak yang berprofesi sebagai penambal ban tersebut, bernama Abdullah dan biasa dipanggil

Dullah, dia lahir di Singaraja pada tanggal 10 Pebruari 2001. Tempat kerja anak yang berprofesi sebagai penambal ban terletak di Jalan Dewi Sartika Utara no. 62 Singaraja, Buleleng, Bali. Adapun pembahasan dari hasil penelitian mengenai "Kehidupan Sosial Seorang Anak yang Berprofesi Sebagai Penambal Ban Di Singaraja Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA" sebagai berikut,

Latar Belakang Anak Memilih Pekerjaan Sebagai Penambal Ban

Pekerjaan sebagai penambal ban merupakan salah satu jenis pekerjaan yang ada di sektor informal, di mana dalam pekerjaan tersebut Abdullah tidak menerima proteksi resmi dari pihak manapun dan bekerja secara mandiri tanpa adanya ikatan. Selain itu ciri-ciri dari pekerjaan penambal ban sebagai pekerjaan di bidang sektor informal yaitu,

1. Tidak terorganisasi dengan baik, di mana selama bekerja Abdullah tidak menggunakan fasilitas yang ada di sektor formal.
2. Tidak memiliki izin usaha, ketika Abdullah bekerja sebagai penambal ban, dia tidak perlu mencari izin kerja ke Kepala Desa atau pihak manapun. Melainkan Abdullah bisa langsung bekerja dan melanjutkan usaha yang sudah dibangun oleh Pak Udin.
3. Pola kegiatan usaha tidak teratur, di mana lokasi kerja Abdullah bisa berpindah tempat kemana saja tanpa merugikan pihak manapun. Untuk saat ini lokasi kerja Abdullah berada di Jalan Dewi Sartika Utara no. 62 Singaraja. Sedangkan untuk jam kerja, Abdullah tidak harus berpatokan dengan aturan yang ada melainkan Abdullah bisa memulai bekerja tambal ban kapan saja sesuai dengan keadaan Abdullah. Biasanya Abdullah mulai bekerja setelah pulang sekolah dari jam 11.00 wita sampai jam 01.00 wita. Namun jadwal tersebut terkadang tidak menentu, di mana pada jam buka dan jam tutup tambal ban bisa lebih awal maupun lebih telat.
4. Selain bekerja sebagai penambal ban, Abdullah juga sering membantu Nur Safitri untuk menjaga dan melayani pembeli di warung makan serta membantu membersihkan usus ayam.

Sehingga keahlian Abdullah di sektor informal tidak hanya di tambal ban saja.

5. Dari segi teknologi Abdullah hanya menggunakan alat kompresor dan besi panas untuk mengisi angin dan menambal ban.
6. Modal usaha yang digunakan, ialah modal yang berasal dari Pak Udin. Sedangkan Abdullah hanya melanjutkan usaha tersebut, mengenai hasil kerja diberikan seutuhnya ke Abdullah, karena saat ini Abdullah yang memegang usaha tambal ban.

Selintas dalam penelitian ini, anak yang berprofesi sebagai penambal ban terlihat sangat menikmati pekerjaannya dan tidak merasa terbebani dengan pekerjaan tersebut, namun hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Walaupun pekerjaan sebagai penambal ban cukup melelahkan, namun memberikan keuntungan bagi Abdullah apabila tekun dan bekerja keras sebagai penambal ban meskipun hasil yang didapat tidak menentu, tetapi dengan pekerjaan tersebut menjadikan Abdullah tidak menganggur dan dapat mengasihkan uang sendiri. Abdullah memilih pekerjaan sebagai penambal ban dikarenakan adanya pengaruh dari faktor keluarga dan ekonomi. Adapun penjelasan dari faktor-faktor tersebut yaitu,

a. Faktor Keluarga

Dalam keluarga, orang tua merupakan institusi utama yang bertanggungjawab dan berkewajiban untuk memelihara dan mendidik anak, sehingga anak dapat tumbuh, berkembang dan mencapai kesejahteraannya secara maksimal. Keluarga Abdullah merupakan keluarga yang bekerja di bidang sektor informal. Dari sekian usaha yang dimiliki oleh keluarga, usaha tambal ban memberikan ketertarikan sendiri kepada Abdullah untuk terjun dalam pekerjaan di sektor informal. Secara sepintas Pak Udin (ayah Abdullah) tidak terlihat memaksa Abdullah untuk bekerja sebagai penambal ban, namun dengan nasehat dan pengaruh lingkungan keluarga yang seluruh anggota keluarga sudah bekerja dan berpenghasilan sendiri di sektor informal, hal tersebut menjadikan Abdullah memutuskan untuk ikut membantu Pak Udin dalam menambal ban dan sampai saat ini Abdullah sudah

fokus dengan pekerjaan sebagai penambal ban.

kedua faktor-tersebut yang mempengaruhi Abdullah untuk bekerja.

b. Faktor Ekonomi

Kemiskinan sangat berdampak pada kehidupan manusia terutama dalam mencukupi kebutuhan hidup dan pendidikan. Dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, orang tua melibatkan anak untuk membantu dalam mencari nafkah untuk meringankan beban ekonomi keluarga.

Ekonomi keluarga Abdullah merupakan ekonomi keluarga tidak mampu, walaupun memiliki beberapa usaha. Namun usaha tersebut belum memberikan jaminan kehidupan ekonomi yang mapan. Melihat tuntutan kehidupan ekonomi yang semakin meningkat, menjadikan orang tua untuk melibatkan anak dalam membantu keluarga mencari nafkah untuk menghasilkan uang dan meringankan beban keluarga. Dalam bekerja sebagai penambal ban, Abdullah sudah diberikan tanggungjawab untuk membiayai sekolahnya sendiri, mencicil motor, dan membantu kebutuhan keluarga.

Penjelasan di atas sesuai dengan penjelasan Mulyadi (2012: 112) yang menyatakan bahwa "Keberadaan pekerja anak disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi anak itu sendiri, latar belakang keluarganya, pengaruh orang tua dan budaya". Namun dalam penelitian ini, anak melakukan pekerjaan sebagai penambal ban dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, (1) faktor keluarga, di mana keluarga merupakan faktor utama yang memberikan pengaruh kepada anak dalam memilih kehidupan yang akan mereka jalani. Meskipun pilihan tersebut tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan; dan (2) faktor ekonomi, melihat keadaan ekonomi keluarga memberikan pengaruh besar terhadap Abdullah untuk memilih bekerja, karena dengan bekerja Abdullah dapat mengurangi beban keluarga dan memberikan keringanan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun hal tersebut dapat merusak kehidupan Abdullah baik dari fisik, mental dan sosialnya. Dalam hal ini Abdullah bekerja tidak semata-mata hanya karena keinginan dari dalam dirinya, melainkan

Pola Kerja Anak Yang Berprofesi Sebagai Penambal Ban

Dalam bekerja sangat diperlukan pola kerja untuk mengetahui bagaimana suatu pekerjaan dapat dilakukan secara tersistem. Selain itu dalam bekerja juga memerlukan suatu pengetahuan untuk dapat mengarahkan dan mengembangkan suatu pekerjaan. Seperti halnya Abdullah yang bekerja sebagai penambal ban. Ada beberapa tahap yang dilakukan Abdullah sebelum bekerja sebagai penambal ban secara mandiri yaitu,

1. Melihat, pada awalnya Abdullah hanya melihat Pak Udin bekerja dan belum memiliki ketertarikan untuk bekerja sebagai penambal ban. Ketika itu Abdullah masih duduk di bangku SD.
2. Mengamati, dengan berjalannya waktu Abdullah mulai mengamati langkah demi langkah ketika Pak Udin sedang melayani pelanggan yang menambal ban. Ketika itu Abdullah sudah memasuki bangku SMP.
3. Membantu, setelah melewati tahap melihat dan mengamati, Abdullah diajak oleh Pak Udin untuk membantu langsung ketika ia sedang bekerja dan mengenalkan alat-alat yang digunakan untuk menambal ban.
4. Mempraktekan, pada tahap ini Abdullah sudah diberikan kesempatan berlatih sendiri untuk menambal ban dengan menggunakan ban bekas dan mempelajari langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan ketika menambal ban. Setelah terlatih beberapa bulan, Abdullah sudah bisa dilepas untuk bekerja sendiri tanpa ditemani Pak Udin.

Pekerjaan sebagai penambal ban sudah dijalani selama ± 3 tahun, sejak itu Abdullah masih duduk di bangku SMP kelas 3. Pekerjaan menambal ban setiap hari dilakukan ketika pulang sekolah pada pukul 11.00 wita sampai pukul 01.00 wita, sedangkan pada hari libur Abdullah buka tambal ban dari pukul 07.00 wita sampai pukul 02.00 wita. Abdullah bekerja setiap hari tanpa adanya hari libur, hal tersebut

dilakukan karena waktu bagi keluarga Abdullah adalah kesempatan untuk mendapatkan rejeki, apabila tidak bekerja maka tidak ada penghasilan yang didapat. Sebagai penambal ban yang mandiri, Abdullah sudah melakukan pekerjaan dan mempraktekan ilmu yang didapat dari Pak Udin dengan baik dan benar, sehingga pelanggan yang datang puas dengan pelayanan yang diberikan oleh Abdullah. Adapun tabel mengenai jam kerja Abdullah ketika melakukan tambal ban terdapat dalam tabel 1.2,

No	Hari Kerja	Jam Kerja
1	Senin-Sabtu	11.00-01.00 wita
2	Minggu	07.00-02.00 wita

Tabel 1.2

Sumber: Hasil wawancara Abdullah (17 tahun) pada tanggal 4 Mei 2018.

Rutinitas dalam pola kerja yang dilakukan Abdullah setiap bekerja yaitu, (1) mempersiapkan alat-alat untuk tambal ban dan isi angin; (2) membuka tempat tambal ban dan melayani pelanggan yang datang; (3) menutup tempat tambal ban dan merapikan alat-alat yang digunakan. Pola kerja tersebut melatih Abdullah untuk disiplin terhadap waktu dan menjaga alat-alat yang digunakan.

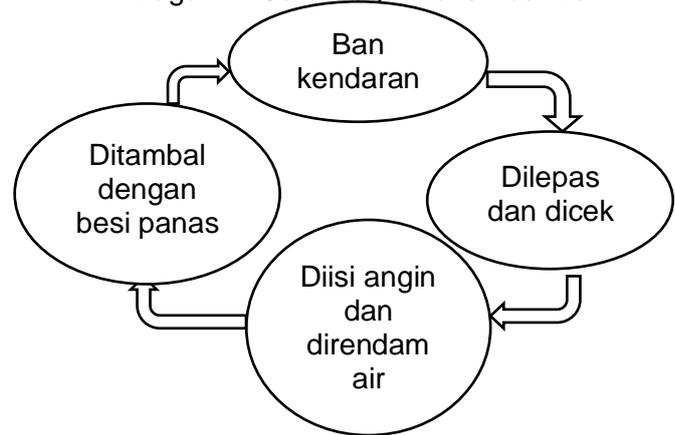
Selain pola kerja, adanya etos kerja juga sangat diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, di mana dengan adanya etos kerja yang bagus memberikan kemudahan bagi pekerja untuk mendapatkan pelanggan yang banyak. Dalam menjalankan pekerjaan sebagai penambal ban, Abdullah memberikan pelayanan kepada pelanggan sesuai dengan kebutuhan yang pelanggan inginkan. Sebagai penambal ban yang sudah mandiri, ada beberapa tahap yang dilakukan Abdullah ketika pelanggan ingin nemambal ban yaitu,

1. Mengecek ban kendaraan yang bocor.
2. Ban dalam dilepas dari roda dan dicek secara manual dengan rabaan tangan dan penglihatan. Jika tidak terlihat lubang pada ban, maka ban akan diisi angin dan direndam ke dalam air, dengan begitu akan mengetahui letak lubang yang ada di ban.
3. Ban yang lubang ditekan dengan besi panas (alat penekan ban yang berbahan besi) agar ban bisa menyatu.

4. Ban dalam dimasukkan ke ban luar,
5. Ban diisi angin dan siap dipasang ke roda kendaraan.

Secara sepintas pekerjaan menambal ban terlihat sangat mudah, namun realitas yang ada pekerjaan ini sangat memerlukan keahlian dan kecekatan dari si pekerja. Adapun bagan mengenai cara kerja Abdullah ketika melakukan tambal ban terdapat dalam bagan 1,

Bagan 1. Cara Kerja Menambal Ban



Sumber: Hasil pengamatan lapangan, pada tanggal 4 Mei 2018

Hasil dari bekerja menambal ban dan mengisi angin seutuhnya diambil oleh Abdullah. Tarif yang diberikan Abdullah untuk pelanggan yang menambal ban sebesar Rp. 10.000/roda dan tarif untuk isi angin sebesar Rp. 2000/roda. Hasil yang biasanya didapat Abdullah tiap harinya sekitar ± Rp. 35.000 sampai Rp. 200.000, namun penghasilan tersebut tidak menentu karena pelanggan yang datang setiap harinya tidak semua menambal ban dan kebanyakan pelanggan yang datang untuk mengisi angin ban. Sehingga penghasilan yang didapat Abdullah sesuai dengan jumlah pelanggan yang datang setiap harinya. Hasil dari pekerjaan tersebut Abdullah gunakan untuk membayar cicilan motor, membayar sekolah dan membantu meringankan beban ibunya.

Dengan demikian, sangat diperlukan adanya pola kerja dan etos kerja dalam bekerja. Hal tersebut dikarenakan, pekerja dapat melakukan pekerjaannya dengan baik dan benar sesuai dengan pekerjaan yang ditekuni serta memberikan kepuasan kepada pelanggan dengan pelayanan yang diberikan. Dengan adanya pola dan etos

kerja dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pekerja untuk dapat menghasilkan upah yang diharapkan dan menarik pelanggan untuk menjadi pelanggan tetap.

Kehidupan Sosial Anak Yang Berprofesi Sebagai Penambal Ban

Dalam kehidupan perlu adanya interaksi antara individu maupun kelompok untuk melangsungkan dan mencapai suatu tujuan hidup. Dengan adanya interaksi individu dapat melakukan suatu tindakan yang menciptakan suatu hubungan sosial dengan individu atau kelompok lainnya. Sehingga dalam kehidupan individu membutuhkan bantuan orang lain untuk mencapai tujuan.

Pekerjaan sektor informal yang dilakukan oleh anak di bawah umur memberikan pengaruh bagi kehidupan sosial anak yang bekerja. Ada beberapa keadaan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan sosial anak penambal ban, yaitu (1) kehidupan sosial di lingkungan sekolah (SD-SMA); (2) kehidupan sosial di tempat kerja; (3) kehidupan sosial di keluarga; dan (4) Kehidupan sosial di lingkungan tempat tinggal. Adapun penjelasan dari kehidupan sosial anak penambal ban sebagai berikut,

a. Kehidupan Sosial di Lingkungan Sekolah

Ketika kecil Abdullah termasuk anak yang pendiam, pemalu, dan penakut. Awal masuk SD, dia belum berani masuk kelas sendiri dan harus ditemani orang tuanya, namun dengan berjalannya waktu Abdullah mulai terbiasa dengan lingkungan sekolah dan memiliki banyak teman. Meranjak ke kelas 3 SD Abdullah mulai terlihat kenakalannya, di mana dia dan teman-temannya sering mendapat hukuman dari guru dan kepala sekolah. Kenakalan yang sering dilakukan Abdullah dan teman-temannya yaitu, berisik, bermain, dan bernyanyi di kelas. Dari kenakalan tersebut Abdullah dan teman-temannya mendapatkan hukuman berdiri di depan kantor Kepala Sekolah sampai jam pulang sekolah.

Hubungan sosial Abdullah dengan teman dan guru SD nya sampai saat ini sudah tidak ada interaksi yang baik antara satu dengan yang lain. Setelah lulus SD, Abdullah memilih melanjutkan ke SMP

Bakhtiyasa Singaraja, dengan alasan sudah yakin tidak akan diterima di sekolah lain karena hasil nilai ujian Abdullah yang sangat kecil, sehingga tidak ada kemungkinan bisa masuk ke sekolah negeri ataupun swasta yang bagus di Kota Singaraja.

Ketika SMP hubungan sosial Abdullah dengan temannya hanya sekedar teman bermain di sekolah dan jika bertemu hanya sekedar saling sapa. Abdullah melakukan interaksi dengan temannya ketika berada di sekolah, sedangkan hubungan sosial dengan guru kurang baik. Hal tersebut dikarenakan tindakan Abdullah yang sering melakukan pelanggaran di sekolah. Selama SMP Abdullah tidak pernah meraih prestasi di bidang akademik maupun non akademik.

Ketika ingin melanjutkan ke SMA, Abdullah dan teman-teman SMP nya bersepakat melanjutkan SMA di Bakhtiyasa Singaraja dan mengenai biaya sekolah, untuk satu tahun pertama biaya sekolah digratiskan dan tahun selanjutnya mulai dikenakan biaya. Dengan demikian Abdullah harus rajin bekerja agar dapat membayar biaya sekolah sendiri dan melanjutkan SMA sampai lulus.

Dalam lingkungan sekolah interaksi guru dengan Abdullah, dapat dikatakan kurang baik. Hal tersebut dikarenakan Abdullah sering melakukan tindakan yang membuat pihak sekolah merasa enggan untuk mendidik dan membimbing secara spesifik. Ketika di sekolah Abdullah sering melakukan kesalahan seperti, menggunakan celana sobek-sobek, nongkrong di kantin ketika jam pelajaran, dan sering membolos sekolah. Hukuman yang diberikan langsung dari Kepala Sekolah, hukuman tersebut berupa diperintah untuk pulang dan tidak boleh mengikuti pelajaran pada hari tersebut.

Dalam hubungan sosial dengan teman sekolah, Abdullah tidak mempunyai teman dekat. Semua temannya hanya sebatas teman sekolah, nongkrong di kantin dan berinteraksi di kelas ketika jam pelajaran. Selama bekerja Abdullah sering merasa terganggu dengan waktu sekolah yang begitu pagi, di mana Abdullah sering bangun kesiangan. Ketika merasa sudah terlambat Abdullah tidak melanjutkan untuk pergi sekolah melainkan untuk membuka tambal ban. Hal tersebut dikarenakan waktu

kerja yang terlalu larut malam membuat Abdullah sering kesiangan untuk masuk sekolah.

b. Kehidupan Sosial di Lingkungan Tempat Kerja

Lokasi tempat kerja Abdullah saat ini merupakan lokasi yang dekat dengan tempat tinggal Abdullah yang dulu yaitu, di Jalan Dewi Sartika Utara no. 62 Singaraja. Hal tersebut menjadikan Abdullah merasa tidak asing dengan keadaan lingkungan di sana. Di tempat kerja, Abdullah mempunyai banyak teman bermain yang membuat Abdullah tidak merasa bosan dan dapat melupakan lelahnya bekerja. Interaksi yang dilakukan Dullah dengan teman-temannya tidak memandang usia, baik yang masih SD, SMP, SMA maupun orang dewasa.

Meskipun Abdullah terkenal dengan kenakalan dan rasa malas belajarnya, Abdullah tidak menerapkan hal tersebut di tempat kerjanya. Ketika bekerja Abdullah sangat rajin dan pekerja keras, hal tersebut dapat dilihat dari tindakan sosial yang setiap hari dilakukan Abdullah selama berada di tempat kerja.

c. Kehidupan Sosial di Lingkungan Keluarga

Dalam kehidupan sosial di lingkungan keluarga, Abdullah merupakan anak yang penurut, suka membantu Nur Safitri (kakak Abdullah) berjualan dan mencuci usus di warung, serta pekerja keras dalam bekerja. Namun terkadang Abdullah juga termasuk anak yang pemalas, pemalas yang dimaksud ialah sikap Abdullah yang kuat tidur dan sulit jika dibangunkan sehingga membuat orang yang membangunkan merasa kesal dan jengkel. Meskipun keluarga tidak sepenuhnya menyalahkan Abdullah yang suka tidur, namun keluarga tidak ingin Abdullah membolos sekolah hanya karena alasan bangun kesiangan.

Kehidupan sosial Abdullah di lingkungan keluarga, termasuk anak yang sangat peduli dengan keluarga. Tetapi ada sikap Abdullah yang suka tidur, sering bertengkar dengan kakaknya (Julaiha, 19 tahun), dan terkadang sulit untuk disuruh. Meskipun ada beberapa sikap dan

tindakan yang dimiliki Abdullah sering membuat keluarga kesal, tetapi keluarga sangat menyayangi Abdullah sebagai anak yang rajin dan pekerja keras dalam bekerja. Sedangkan dalam berinteraksi dengan keluarga Abdullah tidak mengalami banyak masalah ataupun kendala, di mana Abdullah termasuk anak yang peduli satu sama lain dan tidak perhitungan dengan hasil yang diperoleh dari kerjanya.

d. Kehidupan Sosial di Lingkungan Tempat Tinggal

Dalam lingkungan tempat tinggal, Abdullah termasuk anak yang kurang akrab dengan tetangganya. Hal tersebut disebabkan karena tempat tinggal Abdullah saat ini merupakan tempat tinggal yang baru dikontrak selama \pm 1 tahun, sebelumnya Abdullah sekeluarga menyewa kos-kosan yang berada di lokasi Dewi Sartika Utara yang dekat dengan tempat kerja. Alasan pindah rumah, dikarenakan keluarga awalnya ingin berniat menyicil rumah tetapi karena ada hal lain akhirnya Abdullah sekeluarga memutuskan untuk mengontrak rumah sambil menabung untuk membangun rumah.

Kondisi lingkungan tempat tinggal Abdullah, termasuk lingkungan yang warganya memiliki kesibukan masing-masing. Sehingga interaksi antara tetangga satu dengan tetangga lainnya jarang terjadi. Seperti halnya Abdullah, setiap pagi dia harus pergi ke sekolah, dan pulang sekolah dia harus bekerja untuk mencari uang. Sedangkan waktu untuk pulang ke rumah hanya digunakan untuk mandi, mengganti pakaian, dan beristirahat. Selebihnya kegiatan Abdullah dihabiskan di tempat kerja. Interaksi Abdullah ketika berada di rumah, yaitu hanya sekedar salam sapa jika bertemu dan sedikit komunikasi dengan tetangga. Kurangnya interaksi Abdullah dengan tetangga disebabkan karena kesibukan bekerja dan pergi sekolah. Selama tinggal di kompleks tersebut, Abdullah tidak pernah mengikuti kegiatan yang diadakan oleh warga sekitar seperti tidak pernah mengikuti pengajian dan hanya dua kali mengikuti kegiatan gotong-royong.

Aspek-Aspek Dalam Anak Yang Berprofesi Sebagai Penambal Ban Yang Memiliki Potensi Sumber Belajar Sosiologi Di SMA

Sumber belajar merupakan sesuatu yang terdapat di sekitar lingkungan proses belajar, di mana secara fungsional sumber belajar dapat digunakan membantu mengoptimalkan hasil belajar. Analisis potensi sumber belajar tersebut mengacu pada Bab III sub-materi (a) konsep tentang gejala sosial dan (b) beragam realitas sosial di masyarakat pada buku ajar karya M.Taupan kelas X peminatan.

Analisis Aspek-Aspek Sumber Belajar Sosiologi

Dalam kaitannya dengan sumber belajar sosiologi di SMA, anak penambal ban dianalisis menggunakan tiga aspek tujuan pembelajaran yang berdasarkan taksonomi Bloom. Adapun aspek tersebut yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Adapun penjelasan dan analisis taksonomi Bloom dalam kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

a. Ranah Afektif

Penjelasan tersebut menggolongkan ranah afektif pada Kompetensi Inti (KI) I dan II, yang sesuai dengan (silabus Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta 2016). Dalam kompetensi inti tersebut meliputi, KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, dan KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kehidupan sosial anak yang berprofesi sebagai penambal ban sebagai sumber belajar sosiologi di SMA dapat dikaitkan dengan materi ragam gejala sosial dalam masyarakat, di mana siswa dapat memperoleh pemahaman bahwa anak yang berprofesi sebagai penambal ban merupakan salah satu

contoh dari ragam sosial yang disebabkan oleh kemiskinan.

Dalam agama memang tidak ada larangan untuk memperkerjakan anak, tetapi dalam agama diajarkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk membiayai anak-anaknya untuk bisa hidup layak dan berkecukupan. Dengan demikian orang tua harus bekerja keras untuk membiayai anak-anaknya sampai mereka memasuki usia yang diperbolehkan pemerintah untuk bekerja.

Penjelasan tersebut memberikan pemahaman pada siswa mengenai KI 1, di mana memberikan kesadaran pada siswa yang hidup dalam keluarga berkecukupan untuk selalu bersyukur kepada Tuhan dan menghormati orang tua yang bekerja keras untuk memberikan kehidupan yang layak pada mereka, penambal ban tersebut bekerja untuk dapat membiayai sekolahnya sendiri. Sedangkan dalam kaitannya dengan KI 2, siswa mendapatkan pembelajaran untuk lebih peduli dan terbuka dengan sesama, seperti halnya dengan anak penambal ban, walaupun mereka terlahir dalam keluarga menengah ke bawah, siswa tidak boleh merendahkan satu sama lain.

b. Ranah Kognitif

Dalam ranah kognitif apabila dikaitkan dengan kurikulum 2013 terdapat pada KI 3, adapun penjelasan dari KI 3, yaitu: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Dalam kaitannya KI 3 dengan pemanfaatan hasil penelitian mengenai kehidupan anak yang berprofesi sebagai penambal ban sebagai sumber belajar sosiologi di SMA, yaitu siswa dapat memahami, menerapkan, serta menganalisis masalah yang berkaitan

dengan latar belakang anak memilih pekerjaan sebagai penambal ban, pola kerja anak yang berprofesi sebagai penambal ban, serta bagaimana kehidupan sosial anak yang berprofesi sebagai penambal ban. Dari rasa ingin tahu yang dimiliki siswa, mengenai materi ragam gejala sosial dalam masyarakat, dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan aspek yang berhubungan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak. Ranah ini jika dikaitkan dengan kurikulum 2013 sesuai dengan KI 4, di mana dalam penjelasan mengenai KI 4 sebagai berikut, KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Dalam kaitannya KI 4 dengan kehidupan sosial anak yang berprofesi sebagai penambal ban sebagai sumber belajar sosiologi di SMA, yaitu siswa dapat mengaitkan realitas sosial dengan menggunakan konsep-konsep dasar sosiologi untuk mengenali berbagai gejala sosial di masyarakat. Dalam penjelasan mengenai aspek-aspek di atas, penelitian ini mempunyai potensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA kelas X dalam materi ragam gejala sosial dalam masyarakat. Potensi yang dimaksud, yaitu penjelasan yang dipaparkan dalam bentuk Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan memanfaatkan realitas anak yang berprofesi sebagai penambal ban di Singaraja Bali sebagai sumber belajar sosiologi di SMA, akan memberikan pemahaman lebih pada materi "ragam sosial dalam masyarakat". Dalam kaitannya dengan sumber belajar sosiologi di SMA, anak yang berprofesi sebagai penambal ban dianalisis menggunakan tiga aspek tujuan pembelajaran yang berdasarkan taksonomi Bloom. Adapun aspek tersebut

yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Menurut Sudaryono (2012:43-48) ranah afektif mencakup sikap dan nilai, ranah kognitif mencakup pengetahuan atau proses berfikir, dan ranah psikomotor mencakup keterampilan atau kemampuan bertindak. Selain itu menurut (Sanjaya, 2008) Implementasi pemanfaatan sumber belajar pada proses pembelajaran efektif yang dijelaskan dalam kurikulum 2013, yaitu proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber pembelajaran. Dengan demikian realitas anak yang berprofesi sebagai penambal ban dapat dijadikan sebagai salah satu contoh gejala sosial dalam materi sosiologi di SMA.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Latar belakang Abdullah memilih pekerjaan sebagai penambal dikarenakan adanya pengaruh dari faktor keluarga dan ekonomi. Abdullah mulai berlatih untuk mempelajari cara melakukan pekerjaan dengan langkah-langkah menambal ban dan memberikan hasil pekerjaan yang maksimal agar pelanggan tidak kecewa. Sehingga dalam pekerjaan apapun sangat diperlukan adanya pola kerja dan etos kerja dari si pekerja.

Dalam kehidupan sosial, anak harus dapat mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosialnya di lingkungan sekitarnya. Dari hasil penelitian ini, memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Adapun aspek-aspek dalam penelitian yang digunakan untuk membahas hasil penelitian dan memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi yaitu, ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotor. Dengan aspek-aspek tersebut dapat mengetahui hasil penelitian yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA dalam bentuk RPP sosiologi dengan materi ragam gejala sosial dalam masyarakat.

Saran

- a. Bagi peserta didik, diharapkan tidak hanya terfokus pada sumber belajar yang sudah ada, tetapi peserta didik dapat lebih dekat dengan lingkungan sekitar agar tidak mengabaikan fenomena-fenomena sosial yang ada di

- sekitar mereka. Sehingga pemahaman mengenai materi gejala sosial dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru, tidak menggunakan sumber belajar yang monoton sehingga menutup peluang bagi peserta didik untuk memperbesar rasa ingin tahunya tentang materi yang sudah diberikan. Guru dapat memberikan materi di luar sekolah, sehingga siswa bisa melihat dan memahami langsung tentang materi yang didapat.
- c. Bagi pemerintah, peraturan yang dibuat jangan hanya dijadikan sebagai wacana belaka melainkan diterapkan kepada seluruh anak Indonesia yang kelak akan menjadi generasi penerus bangsa. Pemerintah harus menggalakkan peraturan yang sudah dibuat ke desa maupun kota untuk mengetahui kondisi anak bangsa, agar anak bangsa benar-benar mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial mereka. Sehingga anak dapat bekerja sesuai usia yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Undiksha, Bapak Dekan FHIS, Bapak Ketua Jurusan Sejarah Sosiologi dan Perpustakaan, Dr. I Ketut Margi, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi sekaligus Pembimbing I, I Gusti Made Arya Sutha Wirawan, S.Hum., M.Si., selaku pembimbing II, Dr. Luh Putu Sendratari, M.Hum., Abdullah, keluarga dan teman-temannya, selaku subjek penelitian yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, Drs. Wayan Sukarta, M.Pd., selaku Kepala SMA Lab. Undiksha Singaraja yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di sekolah dan pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan dan saran demi kelancaran dalam penyusunan hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

Fitrianto, Fajar. 2017. "Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif".

- Terletak pada fajarfitrianto.hol.es (diakses pada tanggal 25 Mei 2018).
- Gunarsa, Singgih D. 2006. *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta. Gunung mulia.
- Hasnawati. 2016. "Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran". *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. Volume 3 Nomor 1.
- Lesmana, Andy. 2012. "Definisi Anak". Kompasiana. Terletak pada https://www.kompasiana.com/alesmana/definisianak_55107a56813311573bbc6520 (diakses pada tanggal 30 januari 2018).
- Moeliono, Anton M. dkk. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyadi, S. 2012. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Puwanto, Nurtanio Agus. 2007, Halaman 1. *Pendidikan dan Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. No.2 (diakses pada tanggal 19 pebuari 2018).
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kenacana Prenada Media Group.
- Silabus Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 2016*.
- Simanjuntak, Payaman J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, LPFE UI, Jakarta.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tumengkul, M. Selvie 2012. *Masalah Sosial Sebagai Dampak Perubahan Sosial Dan Upaya Pemecahannya (Studi*

e-Journal *Pendidikan Sosiologi* Universitas Pendidikan Ganesha
Jurusan *Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan* (Volume 1, Nomor 3, Tahun 2019)
Kasus Masalah Kemiskinan.
Manado: Universitas Sam Ratulangi.

Udkhiyah. 2013. *Perencanaan Jalur Interpretasi "The Gate of Secret" Dalam Mengangkat Identitas Cirebon Sebagai Kota Wisata Budaya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.